



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11627>

IMPRESSION MANAGEMENT KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI SORONG, PAPUA BARAT

Ali Nurdin

UIN Sunan Ampel Surabaya

ali.nurdin@uinsby.ac.id

Ahmadi

IAIN Kudus

ahmadi@iainkudus.ac.id

Rr. Suhartini

UIN Sunan Ampel Surabaya

suhartini.rofiq@gmail.com

Mustain

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

mustain@iainpurwokerto.ac.id

Ali Abdul Wakhid

UIN Raden Intan Lampung

aliabdulwakhid@radenintan.ac.id

Abstract:

Indonesia's diversity of religions requires harmonious communication management. The purpose of this study is to describe the management of impressions in inter-religious communication in Sorong, West Papua. The approach of research uses a phenomenology of descriptive-qualitative type with the perspective of dramaturgy theory. Meanwhile, the results of this study will describe

that the process of managing impressions in interreligious communication in the Sorong, West Papua is the appearance of stage impressions, appearances, and behavioral styles. Stage impression management is done externally and internally. In addition, the external stage performance was carried out through the Religious Communication Forum (FKUB)/Forum Komunikasi Umat Beragama meeting, while the internal stage was held in a meeting at a place of worship. As for the appearance and style of behavior based on local Papuan customs by the traditional guidelines and religious teachings adopted. Therefore, the overall management of impressions by religious communities as a social capital that could minimize horizontal conflict in the name of religion. Impression management in inter-religious communication has an important role in minimize conflict among religious adherents.

Abstrak:

Keraganaan agama yang ada di Indonesia memerlukan pengelolaan komunikasi yang harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama di Sorong, Papua Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dibingkai dengan perspektif teori dramaturgi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa proses pengelolaan kesan (impression management) dalam komunikasi lintas agama di Kota Sorong, Papua Barat dilakukan dengan menampilkan kesan panggung, penampilan, dan gaya perilaku. Pengelolaan kesan panggung dilakukan secara eksternal dan internal. Panggung eksternal dilakukan melalui pertemuan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan panggung internal dilakukan dalam pertemuan di tempat ibadah. Kesan penampilan dan gaya perilaku berbasis adat lokal Papua sesuai dengan tuntunan adat dan ajaran agama yang dianut. Pengelolaan kesan yang dilakukan secara total adalah sebuah modal sosial yang mampu meminimalisir konflik horisontal atas nama agama. Pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama memiliki peran penting dalam meminimalisir konflik antar pemeluk agama.

Keywords: *komunikasi lintas agama, pengelolaan kesan.*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman dalam etnik, suku, ras, dan agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majmuk dan plural¹. Kemajmukan dan pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h.31.

eksistensi ragam budaya dan etnik yang dianut oleh masyarakat sebagai bentuk pluralisme budaya².

Eksistensi budaya di Indonesia terkait erat dengan perkembangan agama dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat mengistilahkan dengan religi untuk menjelaskan kaitan erat antara budaya dan sistem kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam emosi keagamaan (*religious emotion*) yang dirasakan masyarakat³. Penggunaan istilah religi sebenarnya untuk menyebut agama pada masyarakat primitif yang disebut sebagai sistem keyakinan⁴. Hal ini selaras dengan pengertian agama dalam Bahasa Sanskerta yaitu peraturan, ajaran, hukum-hukum yang ditentukan adat secara turun temurun⁵.

Sejarah perkembangan agama di Indonesia diwarnai oleh kepentingan politik dalam menentukan agama yang dianut. Berdasarkan Penetapan Presiden No 1 tahun 1965, pasal 1, menyatakan bahwa agama yang resmi diakui pemerintah ada 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (Confusius). Khusus untuk agama Khong Cu belum tercantum dalam pilihan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Agama Khon Cu atau di kenal dengan Konghucu baru diakui dan tertera dalam KTP pada masa Presiden Abdurahman Wahid melalui Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000.

Kota Sorong memiliki keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu agama Budha, Hindu, Islam, Katolik, dan Kristen. Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kota Sorong, pemeluk agama Budha memiliki prosentase 0,60%, Hindu 0,22%, Islam 46,54%, Katolik 8,16%, dan Kristen 44,46%⁶. Data ini menggambarkan terjadinya interaksi lintas agama pada masyarakat

² Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan & Praktis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama RI, 2005), h. 1-2.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 375-376.

⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 6-7.

⁵ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), h.1.

⁶ *Kantor Kementerian Agama Kota Sorong Tahun 2018 Tertanggal 06 Agustus 2019*

Sorong yang memiliki ruang terbuka dalam membangun kebebasan dan kerukunan antar umat beragama.

Kebebasan dan kerukunan umat beragama di Indonesia dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Kebebasan beragama diatur agar tidak terjadi benturan dan konflik antar agama yang dapat mengganggu stabilitas dan kondusivitas keamanan nasional⁷. Keragaman agama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sebuah modal sosial yang perlu dikelola dengan baik agar komunikasi lintas agama berjalan secara harmonis. Aspek toleransi, sikap saling menghargai, kerukunan, gotong royong, dan suasana keakraban antar umat beragama yang menjadi karakter masyarakat Indonesia adalah modal sosial yang harus dipertahankan dan dikelola dengan baik⁸.

Komunikasi lintas agama adalah interaksi yang terjadi antarpemeluk agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha) yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian, harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya⁹. *Impression management* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama di kota Sorong. Setiap agama memiliki panduan hidup yang diyakini dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan dan fanatisme yang kuat pada agama yang dianut akan melahirkan benturan pandangan dan perilaku dengan keyakinan agama lain¹⁰. Di sinilah *impression management* berperan dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan dalam komunikasi lintas agama.

Kemampuan mengelola kesan dalam komunikasi lintas agama adalah modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Modal sosial adalah nilai, norma, kepercayaan, dan relasi dalam bermasyarakat yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai tujuan keharmonisan bersama¹¹. Modal sosial dalam komunikasi lintas agama

⁷ Umi Sumbulah and Wilda Al Aluf, *Faktualisasi Relasi Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 57-58.

⁸ Ibid., h. 133-134.

⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 138.

¹⁰ Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1, 2018, h. 48.

¹¹ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1, 2003, h. 1-22.

berwujud penampilan diri dengan *setting* depan (*front*), penampilan, dan gaya perilaku seseorang dalam kehidupan umat beragama¹².

Komunikasi hadir untuk menjembatani pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama dengan cara mengelola kesan yang baik dan diterima oleh orang lain, cara mengekspresikan diri, cara mempengaruhi orang lain, dan bahkan rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Komunikasi berperan dalam menghubungkan tujuan individu dengan kelompok, organisasi, dan agama. Komunikasi mempertemukan tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan bersama dalam masyarakat¹³.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa konflik atas nama agama harus dihindari dan dikelola dengan merevitalisasi pranata sosial melalui adat budaya masyarakat setempat¹⁴, perlu membangun komunikasi berbasis kepentingan antar agama yang dijiwai spirit agama sebagai pesan damai¹⁵, membangun komunikasi harmonis antar umat beragama¹⁶, membangun toleransi dan solidaritas antar umat beragama¹⁷, menghindari bahasa kebencian dan kecurigaan antar umat beragama¹⁸, membangun persepsi internal etnis dan umat beragama¹⁹, menekan identitas sebagai ciri khas agama

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 96.

¹³ Brent D. Ruben and Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Penerjemah: Ibnu Hamad* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 17.

¹⁴ Anik Farida, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat," *Al-Qalam* 21, no. 1, 2016, h. 141–152.

¹⁵ Asep S. Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," in *Conference Proceeding ICONIMAD*, 2019, hal. 275.

¹⁶ Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba, "The Harmonious Communication Model on among Religious Adherents in Sorong, West Papua," *Jurnal Pekommas: e-Journal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 2, 2020, h. 157–168.

¹⁷ Shahibul Adib, "Iklim Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Selimt Suariat Islam Kabupaten Aceh Tenggara," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2, 2015, h. 299–315.

¹⁸ Hakis Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Ambon," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1, 2015, h. 98–113.

¹⁹ Aprilyanti Pratiwi, "Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 7, no. 1, 2016, h. 55–68.

dan budaya dalam komunikasi antar umat beragama²⁰, membangun komunikasi dalam keseharian antar umat beragama dan komunikasi asosiasional dalam mencegah konflik antar pemeluk agama²¹, membangun sistem sosial yang dapat mewarnai keharmonisan dalam komunikasi antar umat beragama²², mereproduksi identitas dalam membentuk keharmonisan antar umat beragama²³, menanamkan dan memperkuat nilai dan budaya lokal untuk membangun kerukunan antar umat beragama²⁴, meningkatkan literasi media dan penggunaan media sosial yang bijak dalam rangka menghindari konflik horizontal antar pemeluk agama²⁵, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal bagi pemuka pendapat atau agama²⁶.

Hasil-hasil penelitian di atas dijadikan sebagai dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Nilai kebaruan dan dijadikan sebagai *positioning* penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk pengeloaan kesan (*impression management*) yang dilakukan oleh umat beragama dalam membangun keharmonisan berbasis komunikasi dalam kehidupan keseharian. Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena bahwa; *pertama*, Kota Sorong, Papua Barat memiliki penduduk yang agamanya beragam. Ada lima agama yang dianut oleh masyarakat Kota Sorong yaitu Kristen, Islam, Katolik, Hindu, dan

²⁰ Rostini Anwar and Hafied Cangara, "Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2, 2017, h. 273–285.

²¹ Muhammad Sahlan, "Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama Di Kota Banda Aceh," *SUBSTANTIA* 16, no. 1, 2014), h. 117–136.

²² Arnis Rachmadhani, "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1, 2019, h. 1–22.

²³ Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, and Hariya Toni, "Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong," *Kontekstualita* 32, no. 01, 2018, h. 118-135.

²⁴ Ujang Saefullah, "Dinamika Komunikasi Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17, 2011, h. 411–444.

²⁵ Anisa Setya Arifina, "Literasi Media Sebagai Manajemen Konflik Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1, no. 1, 2017, h. 43–56.

²⁶ Sulaeman, "Pengalaman Komunikasi Agama Komunitas Muslim-Kristiani Di Kepulauan Maluku," *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat; PENAMAS* 31, no. 2, 2018, h. 277–296.

Budha²⁷. *Kedua*, Keragaman agama di Kota Sorong mampu dikelola dengan baik dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama dengan cara saling mengerti, memahami, dan mentaati tri kerukunan yaitu mengelola keharmonisan dalam internal agama, dengan eksternal agama, dan harmonisasi kerukunan antara agama dengan pemerintah²⁸. *Ketiga*, masyarakat Sorong memiliki latar belakang etnis yang beragam, ada etnis asli Papua, etnis Jawa, etnis Bugis, dan etnis Ambon. Keragaman etnis ini mampu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun kerukunan hidup beragama.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dramaturgi dan pengelolaan kesan komunikasi lintas agama dalam membangun keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Kota Sorong yang meliputi pengelolaan kesan panggung depan dalam komunikasi lintas agama, dengan mengelola kesan dalam penampilan diri eksternal dan internal agama. Komunikasi dijadikan sebagai dasar untuk memberikan analisis dan interpretasi atas fenomena yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan keseharian masyarakat. Teori dramaturgi digunakan untuk menjelaskan permainan panggung depan dan panggung belakang sebagai wujud proses komunikasi lintas agama. *Impression management* digunakan untuk menjelaskan bagaimana para pemeluk agama mengelola kesan ketika melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dalam kehidupan beragama, baik secara internal agama maupun secara eksternal dengan agama lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif²⁹, yaitu untuk memahami makna dan dinamika dalam komunikasi lintas agama di kota Sorong dengan panduan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman empiris individu dalam mengelola kesan ketika berkomunikasi secara eksternal dan internal antar umat beragama³⁰. Fenomenologi digunakan untuk

²⁷ Kantor Kementerian Agama Kota Sorong Tahun 2018 Tertanggal 06 Agustus 2019

²⁸ Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba, "The Harmonious Communication Model", h. 160.

²⁹ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory* (California: SAGE Publications, Inc, 2009), h. 395.

³⁰ Lisa M. Given, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (California: SAGE Publications, Inc, 2008), h. 614.

mengeksplorasi pengalaman pemeluk agama dalam komunikasi lintas agama melalui pengalaman kehidupan keseharian³¹. Penelitian menggunakan jenis deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan pengalaman para pemeluk agama dalam komunikasi lintas agama secara holistik³². Sasaran penelitian ini adalah para tokoh lintas agama, yaitu tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha di Kota Sorong, Papua Barat. Data dikumpulkan dengan metode wawancara (nama informan sengaja disamarkan), sambil mengamati dan menganalisis kevalidan informasi yang diberikan, dan di dukung adanya dokumen-dokumen yang memperkuat apa yang disampaikan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menginterpretasikan informasi berdasarkan kategori-kategori data yang telah ditentukan, yaitu pengelolaan kesan di panggung depan dalam komunikasi lintas agama, data tersebut diverifikasi, dan disimpulkan menjadi temuan penelitian³³. Kevalidan data penelitian dilakukan dengan analisis melalui aplikasi NVivo 12.

B. Komunikasi Lintas Agama di Sorong

Kerukunan antar umat beragama dapat dibangun melalui jalinan komunikasi lintas agama yang harmonis³⁴. Agama dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan komunikasi secara internal agama, dengan eksternal, dan antara agama dengan pemerintah³⁵. Seorang informan mengakui bahwa agama berperan dalam memberikan petunjuk dalam hubungan antar umat beragama, yaitu;

“Agama memberikan keyakinan dan panduan untuk berhubungan dengan orang lain. Melalui panduan agama, persatuan antarpemeluk agama dapat dilakukan. Agama mempersatukan antarpemeluk agama, namun demikian, ada juga konflik yang dipicu oleh atas nama agama. Hal ini

³¹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 35.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

³³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: Jakarta : UI-Press, 1992), h. 18.

³⁴ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 138

³⁵ Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba, “The Harmonious Communication Model ..”, h. 160.

menjadi penting bagaimana membangun komunikasi lintas agama yang menghasilkan kerukunan umat”³⁶.

Komunikasi lintas agama adalah interaksi yang dibangun antarpemeluk agama dalam rangka membangun harmonisasi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk meningkatkan perdamaian, solidaritas, saling toleransi, menyelesaikan isu-isu sosial secara bersama, dan dalam rangka membangun persatuan³⁷. Masyarakat kota Sorong dihuni oleh pemeluk agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Masing-masing memiliki tempat ibadah yang berbeda, dengan keyakinan yang berbeda pula³⁸. Keragaman keyakinan dalam agama ini menimbulkan konsekuensi konstruktif dan dekonstruktif. Satu sisi, agama memberikan payung dan pedoman harmonisasi kehidupan sosial dan sebagai modal sosial dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Namun di sisi lain, keragaman agama dapat menimbulkan konflik sosial atas nama agama. Pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama memberikan peran penting dalam meminimalisir konflik antarpemeluk agama³⁹.

Komunikasi lintas agama di Sorong dilakukan atas dasar keyakinan dan kepercayaan yang diikuti oleh para pemeluk agama. Komunikasi lintas agama dibangun atas dasar toleransi dan saling menghargai keyakinan agama lain tanpa merendahkan martabat keyakinan agama lain. Komunikasi lintas agama di Sorong dilakukan secara terbuka dan transparan melalui sarana Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Informan mengatakan;

“FKUB memiliki peran penting dalam menyatukan komunikasi antaumat beragama. Ketika ada konflik dan perkelaihan yang mengarah ke SARA lalu berkumpul. Dapat menyampaikan apa saja yang diinginkan. Caci maki dan lain-lain itu hal yang biasa terjadi dalam forum FKUB. Ada yang dengan bahasa-bahasa kasar khas orang Papua dalam forum,

³⁶ Informan E, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

³⁷ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 138.

³⁸ Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba, “The Harmonious Communication Model...”, h. 158.

³⁹ Anik Farida, “Manajemen Konflik Keagamaan”, h. 141–152.

itu adalah hal yang biasa sebagai pelampiasan emosional mereka yang masaih tersimpan”⁴⁰.

“FKUB memberikan ruang dialog bagi umat Budha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat”⁴¹.

“Jika ingin membangun harmonisasi di Papua, maka ketika berbicara dan berbuat harus dilandasi dengan hati yang tulus. Jika ingin dekat dan sayang kepada orang Papua, baik yang muslim maupun yang non-muslim, maka berbicaralah dengan hati. Apa yang mau diminta, pasti diberikan. Ini adalah kunci berbicara dengan orang Papua”⁴².

Komunikasi lintas agama yang efektif dapat dilakukan melalui proses dialogis antarpemeluk agama, saling menerima bentuk keragaman agama yang ada dalam masyarakat, dan membangun harmonisasi hubungan tanpa intervensi terhadap doktrin dan keyakinan agama lain⁴³. Berdasarkan pengamatan, komunikasi lintas agama di Sorong dibangun berdasarkan pemikiran positif yang keluar dari hati secara tulus dan menghindari penggunaan bahasa yang membangkitkan rasa kebencian dan prasangka negatif antarpemeluk agama.

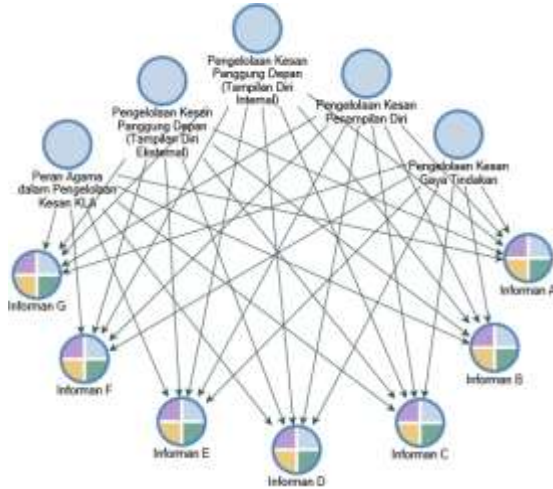
Keragaman pemeluk agama dalam bingkai komunikasi lintas agama yang terjadi di kota Sorong melakukan pengelolaan kesan yang baik dalam pandangan pemeluk agama lain. FKUB memiliki peran penting dalam terjalinnya komunikasi lintas agama di kota Sorong. Peran agama dalam membangun kerukunan antar pemeluk agama dilakukan oleh tokoh lintas agama dengan saling toleransi dan menghargai antar pemeluk agama. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil analisis NVivo 12 yang menyatakan keterkaitan hubungan antara informan dan kategori penelitian yang ditentukan.

⁴⁰ Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

⁴¹ Informan G, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁴² Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

⁴³ Sulaeman, “Pengalaman Komunikasi Agama”, h. 277–296.



Gambar 1. Keterkaitan informan dalam pengelolaan kesan komunikasi lintas agama

Gambar 1 menjelaskan keterkaitan dan saling mendukung antara informan satu dengan informan lain; informan A, B, C, D, E, F, dan G saling mendukung dalam memberikan informasi tentang peran agama dalam pengelolaan kesan, pengelolaan kesan di panggung depan, dan panggung belakang dalam komunikasi lintas agama.

C. Pengelolaan Kesan Panggung Depan Komunikasi Lintas Agama

Teori dramaturgi dari Erving Goffman menjelaskan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan yang lain selalu berusaha untuk mengelola kesan yang ia harapkan. Pengelolaan kesan ini dinamakan sebagai sebuah pertunjukan atau permainan sandiwaranya bagi orang lain. Teori dramaturgi mengkategorikan pertunjukan ini dalam desain permainan panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan (*front stage*) adalah sebuah panggung yang didesain sedemikian rupa agar kondisi yang sebenarnya tertutupi oleh rekayasa penampilan ketika berkomunikasi. Panggung belakang (*back stage*) adalah wujud perilaku yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa permainan

sebagaimana permainan di panggung depan⁴⁴. Dalam komunikasi lintas agama, ada dua desain komunikasi yang ditampilkan dalam panggung depan, yaitu tampilan diri eksternal dan internal umat beragama.

a. Tampilan Diri Eksternal

Tampilan diri eksternal (panggung depan) dalam komunikasi lintas agama dilakukan ketika berinteraksi dengan penganut agama lain⁴⁵. Desain panggung depan dapat dilakukan secara perorangan atau kelembagaan. Secara perorangan dapat dilakukan interaksi dengan penganut agama lain dalam konteks atas nama agama. Mereka saling menghargai tindakan penganut agama lain sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh agamanya. Seorang informan mengatakan:

“Kalau mereka ibadah ya silahkan ibadah. Saya menghadiri undangannya, tetapi kalau dia nyanyi-nyanyi, ibadah, atau kebaktian ya silahkan saja. Di sekolah juga begitu. Ada kegiatan natal bersama begitu, orang Islam ya ikut kegiatan natal bersama. Tetapi kalau disuruh menyalakan lilin kita tidak ikut”⁴⁶.

Tradisi perayaan Nyepi dalam agama Hindu juga melakukan tradisi mengundang tetangga dan warga terdekat ketika ada perayaan Nyepi, dan mendatangi undangan perayaan dari agama lain, Kristen, Islam, dan sebagainya⁴⁷. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan lain, bahwa semua aktivitas keagamaan di Sorong dilakukan dengan cara saling menghargai antar agama⁴⁸. Wujud saling toleransi dan menghargai antar pemeluk agama dalam panggung depan diimplementasikan dalam urusan dunia, tidak dalam urusan keyakinan agama. Informan mengatakan:

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 112.

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 96.

⁴⁶ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁴⁷ Informan B, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁴⁸ Informan C, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

“Saya mohon maaf kepada pihak agama lain jika berkaitan dengan keyakinan agama. Tetapi jika urusan dunia, saya mendukunglah angkat-angkat kursi, meja, dan lain-lain tidak ada masalah. Tetapi kalau masalah diminta untuk bakar lilin saya tidak bisa”⁴⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, pengelolaan kesan panggung eksternal bagi penganut agama Hindu dilakukan melalui kerja bakti yang dilakukan di rumah-rumah ibadah lain, misalnya bersih-bersih di gereja, masjid, pura, dan sebagainya dengan tujuan untuk membangun kedekatan dan kebersamaan dalam beragama. Seorang informan mengatakan :

“Koordinasi dengan pihak gereja, bilang kami akan ada acara ini, kami akan melaksanakan kegiatan bakti sosial. Kami muda-mudi Hindu ini akan melaksanakan bersih-bersih di gereja dan di masjid”⁵⁰.

Data di atas mendeskripsikan perayaan sebagai panggung depan atau tampilan diri eksternal dalam memainkan perannya dalam komunikasi lintas agama. Panggung perayaan dijadikan sebagai arena untuk mengekspresikan tampilan diri dan agama dihadapan agama orang lain. Kegiatan sosial-keagamaan yang dapat dijadikan sebagai panggung keharmonisan antar umat beragama adalah aktivitas lebaran, kematian, dan kegiatan tradisi adat masyarakat setempat⁵¹. Desain panggung depan dilakukan dengan sukarela tanpa melihat agama yang dianut jika mereka memerlukan pertolongan⁵².

Desain panggung depan dalam komunikasi internal menuju ruang eksternal umat beragama dilakukan sesuai dengan keyakinan agama yang diberi penekanan pada wewenang dan kewajiban sebagai pemeluk agama⁵³.

Secara internal, panggung depan (*front stage*) dalam komunikasi lintas agama di kelola sesuai dengan keyakinan agama jika terkait

⁴⁹ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁵⁰ Informan B, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁵¹ Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, and Hariya Toni, “Dramaturgi Umat Beragama”, h. 118-135.

⁵² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

⁵³ Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, and Hariya Toni, “Dramaturgi Umat Beragama”, h. 118-135.

dengan masalah ibadah. Namun demikian, jika terkait dengan kemaslahatan umat dan mewakili jabatan dalam lembaga tertentu, dengan tujuan mengelola dan membangun kerukunan antar umat beragama, seseorang dapat melakukan perubahan penampilan di panggung depan yang tidak sesuai dengan keyakinan agamanya. Proses perubahan penampilan identitas diri ini dinamakan dengan reproduksi identitas⁵⁴. Hal ini dilakukan untuk memenuhi wewenang dan kedudukannya sebagai perwakilan dari lembaga yang dipimpinnya dalam rangka membangun persaudaraan dan kesatuan antar umat beragama. Seorang informan mengatakan:

“Kalau saya berbicara di hadapan mahasiswa umum, mengucapkan selamat natal itu kalau seandainya sebagai seorang pejabat, karena memang yang di pimpin itu adalah orang Indonesia yang menganut agama yang beragam. Itu adalah kapasitas sebagai seorang pejabat, secara keyakinan agama individu, tidak boleh”⁵⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, secara kelembagaan, panggung depan (tampilan diri eksternal) dilakukan oleh seseorang yang mewakili agama dalam pertemuan antar lembaga keagamaan. Lembaga yang mempertemukan antar umat beragama ini dapat dilakukan oleh pemerintah setempat. Lembaganya dapat berupa Forum Komunikasi Pemerintah Daerah, yang dibentuk oleh pemerintah. Desain panggung depan dalam komunikasi eksternal antar umat agama diwadahi dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang memiliki anggota dari berbagai penganut agama. Forum ini digunakan untuk mempertemukan kepentingan antar agama dan menyelesaikan problema hubungan antar umat melalui wadah kelembagaan agama. Proses komunikasi yang terjadi dalam forum ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Seringkali juga terjadi perdebatan yang sengit antar pemuka agama dalam menyelesaikan persoalan. Kesalahan penggunaan bahasa komunikasi yang dilakukan dapat menjadi senjata lawan untuk menyerang balik penyampai pesan. FKUB benar-benar menjadi wahana “perang syaraf” bagi pemeluk antar agama yang memperjuangkan kepentingan agamanya masing-masing. Seorang informan mengatakan:

⁵⁴ Ibid., h. 126

⁵⁵ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

“Kesalahan berbicara di forum FKUB dalam menyelesaikan persoalan antar agama yang melibatkan tokoh-tokoh agama lain, ada Kristen, Islam, Katolik, Hindu, dan Budha dapat membahayakan bagi yang menyampaikan, salah berbicara justru bumerang bagi diri dan agamanya”⁵⁶.

Perbedaan pendapat yang terjadi antar pemuka agama di forum FKUB tidak terjadi secara berlarut-larut. Saling perang argumen hanya terjadi ketika menyelesaikan persoalan hubungan antar agama dalam forum tersebut. Forum ini menyelesaikan berbagai permasalahan antar agama, dan hasilnya disampaikan ke pengikutnya. Di luar forum sudah tidak terjadi lagi debat antar pemuka agama, karena sudah diselesaikan di FKUB. “Dalam forum FKUB, ketika berdebat, berdebat habis. Berdebat mati-matian, tetapi kalau selesai ya selesai”⁵⁷.

FKUB di Sorong, Papua Barat dibentuk untuk mempersatukan umat beragama yang ada. Kehadiran FKUB sangat berperan dalam menyelesaikan setiap persoalan antar agama yang terjadi. Seorang informan mengatakan:

“Adanya niat yang sama dalam mempersatukan umat melalui FKUB ikut berperan dalam mengelola pesatuan umat. FKUB mungkin ada muatan pesan yang lain, kemungkinan ada juga dana *back up* untuk kegiatan antara tokoh agama itu. Jadi FKUB sebetulnya di Sorong itu cukup bagus. Teman-teman yang non muslim itu kan menghargai dan mereka tidak menyentuh rana SARA”⁵⁸.

Desain panggung depan dalam komunikasi antar agama pada titik puncaknya mengalami ‘kejenuhan dalam kebersamaan’. Hasil komunikasi di panggung depan jika terlalu optimal bermain peran dapat mengakibatkan perilaku yang berlebihan dan bahkan dapat memanipulasi diri⁵⁹. Keharmonisan yang di dapat bersifat semu dan menjemuhkan. Seorang informan mengatakan:

⁵⁶ Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

⁵⁷ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁵⁸ Informan E, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

⁵⁹ Lely Arriane, *Sandiwara Di Senayan; Studi Dramaturgis Komunikasi Politik Di DPR RI. Dalam Deddy Mulyana Dan Solatun (Ed): Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-*

“Berjalannya kerukunan antar agama ini ibarat bom waktu, suatu saat akan meledak karena kebersamaan yang dibangun bersifat semu. Kerukunan yang dibangun tidak dilandasi dengan saling mengenal secara mendalam, tetapi dalam paksaan struktur sosial”⁶⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, problema kehidupan antar umat beragama dapat diselesaikan dalam panggung FKUB. Melalui FKUB, desain panggung hubungan antar agama diatur dan disepakati bersama agar terjadi keharmonisan dan kerukunan antar agama. Misalnya; terkait dengan perayaan hari besar agama-agama yang ada, harus ada saling menghargai antar umat beragama. Perayaan agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik dapat dirayakan pada harinya, namun harus tetap memperhatikan dan menghargai agama lain yang ada disekitarnya. Perayaan dapat dilakukan, tetapi bukan tujuan utama, yang menjadi tujuan utama adalah ibadahnya. Informan mengatakan:

“Suasana kehidupan antar agama di Sorong sudah berjalan baik, saling mendukung dan saling menghargai. Agama apa saja dibolehkan melakukan kegiatan perayaan, tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar yang memiliki agama lain. Tata cara merayakan hari agama sudah dibicarakan di FKUB, tidak mementingkan eforia perayaan agama, tetapi fokus ke ibadahnya. Ini sudah menjadi kesepakatan antar agama di FKUB”⁶¹.

“Setiap perayaan agama harus dapat memahami kondisi keberagaman yang ada di Papua ini”⁶².

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, desain panggung depan melalui FKUB juga melahirkan kritik yang mendasar dari para tokoh agama. Pemerintah hanya menjadikan FKUB sebagai alat ‘pemadam kebakaran’. Panggung FKUB hanya dijadikan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah antar agama yang sedang terjadi.

Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 84.

⁶⁰ Informan F, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁶¹ Informan C, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

⁶² Informan E, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

Program yang dibuat dalam membingkai kerukunan antar agama masih belum berjalan optimal. Informan mengatakan:

“FKUB adanya seperti hanya berfungsi sebagai pemadam kebakaran saja, Hanya kalau ada masalah antar umat beragama kita semua dipanggil untuk menyelesaikannya”⁶³.

Istilah ‘pemadam kebakaran’ digunakan untuk menggambarkan fungsi FKUB yang hanya digunakan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar pemeluk agama secara insidental. Fungsi FKUB belum berjalan secara optimal untuk mempersatukan pemeluk agama yang berbeda. Hal ini juga diakui oleh informan C sebagai berikut:

“Pemerintah seringkali panggil para tokoh agama dan tokoh adat kalau ada masalah saja dalam masyarakat. Seperti kita ini hanya ‘pemadam kebakaran’ saja”⁶⁴.

Berdasarkan data di atas, tampilan diri eksternal dalam komunikasi lintas agama di Sorong dilakukan oleh penganut agama berbeda yang dipertemukan dalam kegiatan sosial-kemanusiaan untuk membangun harmonisasi dan kerukunan antar agama. Tampilan diri eksternal pemeluk agama didesain sebagai panggung depan (*front stage*) yang digunakan untuk merekayasa tampilan diri⁶⁵ dihadapan agama lain dengan tujuan saling toleransi dan menghormati antar pemeluk agama untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat.

b. Tampilan Diri Internal

Tampilan diri internal diwujudkan dalam komunikasi internal oleh penganut agama yang sama. Tampilan diri internal dapat dikatakan sebagai panggung belakang (*back stage*), yaitu wujud tampilan yang sebenarnya dalam komunikasi internal agama⁶⁶. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pengelolaan kesan dalam tampilan diri internal umat beragama dilakukan dalam komunikasi internal agama dan antar organisasi keagamaan Islam di Papua cenderung diwarnai dengan kerukunan dan kedamaian. Organisasi keagamaan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), dan

⁶³ Informan F, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁶⁴ Informan C, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

⁶⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

⁶⁶ *Ibid.*

Al-Irsyad mengelola kesan dengan bingkai persatuan umat pendatang di tanah Papua. Organisasi keagamaan Islam di tanah Papua tidak mempermasalahkan *kehilafiyah* dalam ibadah sebagaimana lazimnya terjadi pada masyarakat Jawa. Desain panggung depan dalam tampilan diri internal dilakukan dengan konstruk persatuan sebagai umat minoritas pendatang. Informan mengatakan:

“Organisasi keagamaan di Papua bersatu, tidak mempermasalahkan perbedaan dalam amaliyah ibadah. Contohnya kalau tarawih, itu ikut yang 8 atau ikut yang 20 itu tidak ada masalah. Kalau adzan 2 kali tetapi tidak menggunakan tongkat itu juga tidak masalah juga. Tetapi lain dengan di Jawa, kalau adzan 2 kali harus menggunakan tongkat, adzan 1 bebas tongkat. Kalau di Papua ya tidak ada masalah”⁶⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pengelolaan kesan secara individu dalam komunikasi internal lebih mengedepankan konstruk persatuan umat, yaitu mengutamakan persatuan umat Islam sebagai pemeluk agama minoritas. Proses terjadinya konstruk persatuan umat ini dilakukan dengan cara meminimalisir perbedaan pendapat yang bersifat *kehilafiyah* dan lebih mengutamakan persatuan umat Islam dengan rela mengorbankan idiologi dan pandangan pribadi. Pernyataan ini sesuai dengan pengakuan informan sebagai berikut:

“Seperti saya ini, secara fakta saya ini ketua organisasi keagamaan besar, tetapi kalau menjadi pengantar sholat tarawih di Muhammadiyah ya ikut yang 8 roka’at. Ya ikut sajalah demi persatuan umat Islam. Bismillah biasa saja”⁶⁸.

Berdasarkan data tampilan diri internal di atas, tampilan diri internal mencerminkan pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama melalui panggung belakang (*back region*)⁶⁹. Panggung belakang dilakukan secara internal agama di tempat ibadah dan antar organisasi keagamaan, atau lainnya yang mencerminkan realitas kesan yang sesungguhnya (panggung belakang).

⁶⁷ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

D. Pengelolaan Kesan Penampilan dan Gaya Tindakan dalam Komunikasi Lintas Agama

Penampilan dan tindakan atau perilaku dalam komunikasi lintas agama ditampilkan melalui desain individu dalam interaksi dengan umat agama lain. Penampilan dapat meliputi wujud diri dalam pergaulan keseharian yang mencerminkan orang beragama melalui model artifaktual yang digunakan, sedangkan tindakan atau perilaku dilakukan atas dasar doktrin adat dan agama yang diikuti dan ditampilkan melalui cara berbicara dan menyelesaikan masalah⁷⁰.

a. Tampilan Diri Penampilan

Penampilan diri dapat ditampilkan melalui tanda artifaktual yaitu simbol yang tampak digunakan orang melalui pakaian dan apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunikasi lintas agama berdasarkan panduan keyakinan agama yang diyakininya⁷¹. Penampilan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi penganut agama Hindu berpijak pada hukum 'karma', suatu terjadi karena perbuatan yang dilakukan pada masa lalunya. Jika perbuatan positif maka berdampak pada kehidupan positif, sebaliknya jika perbuatan negatif yang dilakukan maka akan berdampak negatif pada kehidupan di kemudian hari⁷². Dalam agama Hindu mengajarkan tentang keragaman sebagai sesuatu yang realistik, keragaman dalam adat, budaya, ras, kulit, dan agama adalah suatu keseimbangan yang harus dijaga pelestariannya⁷³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, doktrin ajaran Hindu ini diimplementasikan dalam penampilan diri penganut agama Hindu dalam interaksi dengan kehidupan antar umat beragama, baik secara internal Hindu, maupun secara eksternal penganut agama lain. Bagi penganut Hindu selalu menampilkan perilaku positif dengan harapan dapat imbalan yang positif pula sebagai 'karma' dari apa yang dilakukan. Informan mengatakan:

⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 96.

⁷¹ Ibid.

⁷² Informan B, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁷³ H.M. Atho Mudzhar, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama RI, 2008), h. 453-457.

“Yang pernah berbuat atau menyakiti orang lain lalu sekarang kita terima. Kalau kita balas lagi, kita bikin karma baru. Jadi kita putus karma itu. Kalau kita dihina, jangan balas menghina”⁷⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penampilan diri dilakukan pada saat perayaan agama tiba, baik perayaan Natalan, perayaan Islam, perayaan Waisyak, dan perayaan Nyepi. Masyarakat dengan beragam agama ikut merayakannya sebatas aturan agama membolehkannya. Pada saat perayaan Nyepi, warga umat Hindu mengadakan *open house* bagi tetangga sekitar dan teman-teman kerja di kantor yang beragam agamanya. Informan mengatakan:

“Sama seperti Kristen yang Natalan kita berkunjung. Pada saat selesai perayaan Nyepi kita juga *open house* di rumah dengan tetangga, teman di kantor, istilahnya kita mengundang untuk syukuran karena telah melaksanakan hari raya dengan baik dengan makan seadanya sesuai dengan yang ada”⁷⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penganut agama Budha menampilkan diri dalam kehidupan keseharian melalui penerapan toleransi sebagai wujud harmonisasi antar umat beragama. Prinsip toleransi dilakukan ketika berinteraksi dengan masyarakat yang beragam agama. Pada perayaan Waisyak, umat Budha juga mengundang masyarakat dari berbagai agama untuk ikut merayakan bersama. Informan mengatakan:

“Pada upacara- upacara keagamaan misalnya perayaan Waisyak, kami juga mengundang umat muslim pada saat merayakan ritual hari waisyak, walaupun kita hidup dalam satu atap dengan perbedaan. Di sisi lain, pada saat umat Islam menjalankan ibadah puasa umat Budha tidak boleh membuat kerusuhan”⁷⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, desain penampilan diri umat Islam ketika hari lebaran dengan mengundang warga dari berbagai agama untuk melakukan silaturahmi dan saling mohon maaf antar sesama. Umat agama lain menghadiri perayaan

⁷⁴ Informan B, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁷⁵ Informan B, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁷⁶ Informan G, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

tersebut jika diundang dan bersilaturahmi ke rumah warga muslim. Informan mengatakan:

“Ya kita makan bersama-sama, karena umat Kristen kalau natalan ya kita datang ke rumahnya. Kalau lebaran mereka rombongan datang ke rumah kita. Masalah ucapan juga begitu, tetapi sampai saat ini kalau ucapan selamat natal, saya tidak pernah menyampaikannya. Yang saya ucapkan adalah selamat panjang umur, sehat, hidupnya berkah”⁷⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penampilan diri pemeluk Kristen ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain juga berjalan harmonis tanpa kendala, bersifat saling mengingatkan untuk kebaikan, dan menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan. Informan mengatakan:

“Dalam hubungan pertemanan kita saling mengingatkan, termasuk dalam hal ibadah. Misalnya; justru teman-teman saya itu banyak yang muslim, ketika jalan hari jum’at, saya ingatkan untuk sholat jum’at, sebaliknya jika jalan hari minggu juga diingatkan untuk ke gereja. Inilah nikmatnya dalam membangun kerukunan antar agama”⁷⁸.

Pakaian adat yang digunakan suku Fak-Fak dan suku Kokoda di Papua Barat adalah *cawat*. Orang laki-laki menggunakan kain berwarna putih dan warna merah, wanita suku Fak-Fak menggunakan kain dan baju kurung, sementara wanita Kokoda menggunakan kain rumput⁷⁹. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penampilan diri masyarakat kota Sorong dalam komunikasi lintas agama dalam penggunaan simbol artifaktual menggunakan pakaian standar nasional khas Sorong. Hal ini dilakukan karena masyarakat Sorong termasuk dalam kategori masyarakat perkotaan yang memiliki keterbukaan dalam interaksi antar sesama. Informan mengatakan:

“Pakaian yang kita digunakan dalam kegiatan sehari-hari ya seperti ini (peneliti; sambil menunjukkan pakaian yang

⁷⁷ Informan A, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁷⁸ Informan F, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁷⁹ Raisa Anakotta, Alman Alman, and Solehun Solehun, “Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1, 2019, h. 29–37.

digunakan), standar nasional, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain pakaian yang kita gunakan saling menyesuaikan keperluan dalam kegiatan. Intinya tidak melanggar etika pergaulan di Papua”⁸⁰.

Berdasarkan data di atas, penampilan diri masyarakat Kota Sorong ditampilkan dengan menggunakan artifaktual melalui pakaian adat dan juga pakaian nasional yang disesuaikan dengan jenis keperluan aktivitas dan keyakinan masing-masing agama yang dipeluk. Penampilan diri dalam komunikasi lintas agama di kota Sorong dilandasi dengan ajaran agama dan adat yang diyakininya.

b. Tampilan Diri Gaya Tindakan

Gaya tindakan atau perilaku adalah tampilan diri yang ditunjukkan melalui cara berbicara dan cara memandang permasalahan yang terjadi⁸¹. Pengelolaan kesan dalam gaya tindakan komunikasi lintas agama di Sorong, Papua Barat berpedoman pada adat setempat. Aturan adat menjadi alat utama dalam penampilan diri dan perilaku, baru kemudian aturan agama mengikutinya. Aspek keterbukaan dalam hubungan antar agama menjadi kunci penting untuk membangun komunikasi yang harmonis antar pemeluk agama⁸². Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masyarakat Papua sangat patuh pada adat yang sudah *mandarab-daging* dalam kehidupan masyarakat. Aturan agama dijadikan sebagai pelengkap aturan adat tersebut. Informan mengatakan:

“Masyarakat Papua sangat patuh dengan aturan adat, baru agama dijadikan sebagai pedoman. Masyarakat Papua sangat menghormati adat, bahkan melebihi aturan agama”⁸³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, para pendatang yang menganut dan membawa agamanya dalam kehidupan masyarakat Papua pada awalnya melakukan pembauran adaptasi dengan budaya lokal untuk dapat eksis dalam kehidupan masyarakat Papua. Informan mengatakan:

⁸⁰ Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 96.

⁸² Asep S. Muhtadi, “Komunikasi Lintas Agama”, h. 275.

⁸³ Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

“Para pendatang sangat memahami apa yang harus dilakukan di tanah Papua. Orang Papua itu sangat santun. Perilaku santun tentunya sesuai dengan gambaran adat Papua, tidak dilihat dengan budaya selainnya”⁸⁴.

Seiring dengan berjalannya waktu, para pendatang yang sudah lama menetap di tanah Papua ingin juga menampilkan adat, budaya, dan agama yang dianutnya dalam kancah kehidupan masyarakat Papua. Bertambahnya anggota etnis dan jumlah pemeluk agama yang diikuti, secara otomatis memberi dorongan yang kuat untuk menampilkan nilai-nilai luhur adat dan agama yang dianutnya. Nilai luhur adat dan budaya dijadikan sebagai perekat antar pemeluk agama, disatukan menjadi nilai universal yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat sekitar. Inilah sesungguhnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat⁸⁵.

Pengelolaan kesan gaya tindakan atau perilaku yang pada awalnya ikut adat dan budaya setempat mengalami perubahan seiring dengan dorongan yang kuat untuk menampilkan perilaku sesuai adat dan agamanya. Pergeseran adat dan budaya mulai terjadi⁸⁶. Adat masyarakat Papua yang dahulu mendominasi dalam kehidupan keseharian mulai mendapat kompetitor dari adat dan budaya, sekaligus agama yang di bawa oleh para pendatang.

Adat dan budaya etnis pendatang mulai mewarnai kehidupan masyarakat Papua. Keragaman adat dan agama mulai tampak. Mereka membentuk kelompok-kelompok etnis dan agama yang membentuk tindakan atau perilaku dalam keseharian. Penampilan dan perilaku keseharian juga mulai beragam sesuai dengan adat dan budaya pendatang. Perubahan perilaku terjadi, dan inilah ciri masyarakat multikultur yang selalu eksis dalam setiap perubahan sosial, yaitu terjadinya transaksi pengetahuan dan pengalaman yang terjadi secara berkesinambungan dalam masyarakat⁸⁷. Informan mengatakan:

⁸⁴ Informan E, *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.

⁸⁵ Suparman Abdullah, “Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas,” *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* 12, no. 1, 2016, h. 15–21.

⁸⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Penerjemah: Abdul Muis Nabarong* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 116.

⁸⁷ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 138.

“Pada masyarakat Sorong, atau Papua secara umum mulai tampak pengaruh dari adat dan budaya etnis pendatang. Etnis Jawa tidak terlalu tampak pengaruhnya, Yang terlihat adalah etnis Sulawesi, Sumatera, Toraja, Batak, Ambon. Mereka menanamkan nilai adat dan agama yang dibawa, sehingga ada perubahan dalam kehidupan masyarakat”⁸⁸.

Data di atas adalah cermin pengelolaan kesan melalui gaya tindakan atau perilaku individu umat beragama ketika komunikasi dan interaksi dalam membangun kerukunan antar pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat Sorong, Papua Barat.

E. *Impression Management* sebagai Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Antar Umat Beragama

Dinamika komunikasi multikultural dicirikan oleh adanya komunikasi antar agama yang meliputi; melunaknya penafsiran doktrin agama dalam hubungan antar agama yang berperan memandu hubungan antar agama, dan adanya keinginan untuk mendialogkan peran agama dengan perubahan masyarakat di era modern yang diprakarsai dunia barat⁸⁹. Ciri ini menunjukkan bahwa keragaman agama berperan dalam membentuk multikulturalisme dalam masyarakat. Komunikasi antar agama adalah komunikasi yang melibatkan individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang berasal dari agama yang berbeda⁹⁰. Setiap agama memiliki doktrin bagi pengikutnya bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar dihadapan Tuhan⁹¹. Dalam perspektif komunikasi antar agama, doktrin ini tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan multiagama dan multikultur. Jika doktrin ini dipaksakan disampaikan pada pemeluk agama lain, dan berdengung dalam setiap kehidupan multiagama dan kultur maka yang terjadi adalah konflik horisontal antar pemeluk agama⁹².

⁸⁸ Informan D, *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.

⁸⁹ Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1, 2016, h. 179.

⁹⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 153-155.

⁹¹ Imam Hanafi, “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme, h. 48.

⁹² Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, h. 120.

Agama memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan manusia. Secara internal, peran agama sebagai penguat keyakinan terkejawantahkan dalam perilaku kehidupan keseharian. Secara eksternal, agama berperan sebagai pendorong adanya kewajiban-kewajiban sosial melalui penanaman nilai-nilai yang lahir dari ajaran agama. Agama berperan membantu terciptanya sistem sosial yang terpadu dalam kehidupan multiagama⁹³. Di sinilah ruang dramaturgi yang harus dibangun oleh umat beragama untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial. Setiap individu memberikan keseimbangan dalam kehidupan sosial dalam batasan doktrin internal dan eksternal umat beragama. Secara internal, setiap pemeluk agama berperan sebagai pengikut agama yang taat dan loyal, sebaliknya, secara eksternal, setiap pemeluk agama saling bermain peran untuk menciptakan kerukunan antar sesama demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Erving Goffman mendeskripsikan permainan peran dalam teori dramaturgi. Menurutnya dalam kehidupan sosial ada dua panggung yang diperankan oleh setiap orang yaitu panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back region*). Panggung depan adalah tempat menampilkan diri seoptimal mungkin, sesuai kehendak sosial yang disepakati. Panggung belakang adalah wujud peran yang sesungguhnya dalam kehidupan⁹⁴.

Panggung depan dalam komunikasi antar umat beragama adalah ruang eksternal yang diperankan oleh individu dan para tokoh agama dalam membangun tata dan nilai sosial yang diinginkan bersama. Kesepakatan yang diinginkan bersama untuk membentuk sistem hubungan sosial secara bersama. Panggung depan digunakan untuk membentuk 'kebersamaan semu' yang diperankan oleh para pemuka agama. Bagi yang tidak mengikuti peran yang disepakati dianggap sebagai tidak sportif dan mengkhianati kesepakatan bersama.

Panggung belakang dalam komunikasi antar agama adalah ruang internal umat beragama. Setiap pemeluk agama menunjukkan perilaku aslinya, yaitu perilaku patuh dan taat pada ajaran agama yang

⁹³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, h. 36.

⁹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112.

dianutnya. Inilah ruang sesungguhnya dalam kehidupan beragama yang ditampilkan secara internal agama.

Pengelolaan kesan (*impression management*) diperlukan dalam memainkan peran tersebut. Pengelolaan kesan menampilkan atribut pemain peran dengan segala ekspresinya. Pemain peran harus mampu mengelaborasi karakter para pemain peran untuk diserap dan menjadi panduan dalam kehidupan sosial⁹⁵.

Pengelolaan kesan dapat dilakukan dengan memainkan peran di panggung depan (*front*) melalui forum kelembagaan yang dibentuk oleh pemerintah atau yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dapat dijadikan sebagai panggung komunikasi eksternal antar umat beragama. Dunia panggung dipenuhi dengan desain (*setting*) yang disediakan dan direncanakan bermain seperti apa⁹⁶. Seorang informan bahkan secara ekstrim mengatakan, kebersamaan yang dibentuk hanyalah 'kebersamaan semu', tidak tulus dan tidak total dalam membangun hubungan antar agama karena di panggung belakang (*back*) secara internal sesungguhnya setiap agama memiliki keyakinan tersendiri, dan mungkin berbeda dengan yang disepakati bersama⁹⁷.

Pengelolaan kesan dalam penampilan dan perilaku juga memperlihatkan dualitas peran. Secara individu dan kelompok, desain rumah ibadah antar umat beragama sangat beragam yang mencerminkan citra agama yang dianutnya. Perilaku pejabat dan warga (non pejabat) memperlihatkan peran yang dimainkan tersebut⁹⁸. Perilaku yang melawan arus mainstream warga sipil dianggap berlebihan dan melahirkan kesenjangan sosial.

Di sinilah pentingnya pengelolaan kesan dalam komunikasi antar umat beragama agar dapat membangun keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama, dan meminimalisir terjadinya konflik horizontal atas nama agama. Pengelolaan kesan dalam komunikasi antar agama diperlukan sebagai modal sosial yang dimiliki masyarakat.

⁹⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (London: Pelican Books, 1971), h. 203.

⁹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 96.

⁹⁷ Informan F, *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.

⁹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 96-97.

Keragaman adat, budaya, dan agama yang ada di Sorong, Papua Barat memiliki daya potensi konstruktif sekaligus destruktif. Potensi konstruktif yang dimiliki oleh masyarakat Sorong adalah kaya keragaman adat, budaya, dan agama sebagai masyarakat multikultur yang memiliki ciri kolektivitas, kebersamaan dalam perbedaan, gotong royong, saling menghargai, dan sikap toleransi yang tinggi⁹⁹. Potensi konstruktif ini jika mampu dikelola dengan baik akan menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun peradaban masyarakat Sorong, Papua Barat yang berkarakter adat dan budaya masyarakat lokal serta agama. Sebaliknya, potensi destruktif terbuka lebar jika keanekaragaman adat, budaya, dan agama tidak mampu dikelola dengan baik maka *insting* atau naluri destruktif manusia akan tumbuh dan berkembang, dan akan memporak-porandakan persatuan yang selama ini dibangun dan berkembang bersama.

Menurut Freud, hasrat atau naluri yang dimiliki manusia memiliki kekuatan yang sama kuat, yaitu hasrat untuk mencintai (*insting* kehidupan) dan hasrat untuk merusak (*insting* kematian)¹⁰⁰. Kedua naluri manusia ini harus diberikan keseimbangan dalam kehidupan, sebuah *sunnatullah* yang selalu melekat dalam kehidupan manusia, ada kebaikan dan keburukan yang selalu berjalan beriringan.

Potensi keragaman agama dan budaya harus dikelola dengan baik agar potensi destruktif tidak mendominasi. Keragaman nilai sosial, norma, budaya, adat, dan agama adalah modal sosial yang harus selalu ditumbuhkembangkan sejalan dengan semangat mempersatukan untuk menuju harmonisasi kehidupan masyarakat, bukan mengadu-domba masyarakat¹⁰¹. Keragaman agama dan budaya dijadikan sebagai pemersatu antar umat, mediator komunikasi, dan terbukanya akses jaringan dalam komunikasi antar umat beragama¹⁰².

Kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama di Sorong, Papua Barat adalah sebuah modal sosial yang memiliki basis jaringan sosial dan karakter yang melekat dalam jiwa individu setiap pemeluk agama. Mereka saling peduli dan berkompeten, saling memiliki

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 135-143.

¹⁰⁰ Erich Fromm, *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Penerjemah: Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. xv.

¹⁰¹ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi", h. 1.

¹⁰² Suparman Abdullah, "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial", h. 15.

F. Kesimpulan

Pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama yang terjadi di kota Sorong menggambarkan adanya harmonisasi dalam hubungan antaragama. Komunikasi lintas agama dilakukan dalam panggung internal dan eksternal. Panggung internal yaitu komunikasi yang dilakukan dalam internal agama. Pengelolaan kesan secara internal pemeluk agama dapat dilakukan secara individu dan internal agama. Kesan dan peran yang dimainkan adalah bagian dari panggung belakang (*back region*) yang menampilkan peran dan kesan yang sesungguhnya dan nyata. Panggung eksternal dilakukan dengan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara kelembagaan, panggung eksternal komunikasi lintas agama dilakukan melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Pengelolaan kesan secara eksternal pemeluk agama dapat dilakukan secara individu atau mewakili kelompok agama. Dalam pandangan dramaturgi, ini adalah panggung depan (*front region*), kesan dan peran yang ditampilkan dipenuhi dengan drama kebersamaan dan keharmonisan. Para pemuka agama sebagai *corong* agama yang diwakili membuat kesepakatan-kesepakatan yang mungkin tidak disepakati secara internal agama. Kesepakatan yang disetujui sebagai pemain peran harus tetap dilaksanakan sebagai pengawal keharmonisan hubungan sosial antar agama meskipun secara internal melahirkan problema baru. Komunikasi lintas agama memerlukan *impression management* sebagai modal sosial yang sangat berharga dalam membangun keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Suparman. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* 12, no. 1, 2016.
- Adib, Shahibul. "Iklim Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Selimt Suariat Islam Kabupaten Aceh Tenggara." *Tasamub: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2, 2015.
- Anakotta, Raisa, Alman Alman, and Solehun Solehun. "Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendetang Di Papua Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1, 2019.
- Ancok, Djamaludin. "Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 8, no. 15, 2003.
- Anwar, Rostini, and Hafied Cangara. "Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2, 2017.
- Arifina, Anisa Setya. "Literasi Media Sebagai Manajemen Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 1, no. 1, 2017.
- Arrianie, Lely. *Sandiwara Di Senayan; Studi Dramaturgis Komunikasi Politik Di DPR RI. Dalam Deddy Mulyana Dan Solatun (Ed): Metode Penelitian Komunikasi; Contob-Contob Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia; Kuliab Dasar. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Agus Maulana*. Jakarta : Professional Books, 1997.
- Farida, Anik. "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat." *Al-Qalam* 21, no. 1, 2016.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia. Penerjemah: Imam Muttaqin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2011.
- Given, Lisa M. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc, 2008.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. London : Pelican Books, 1971.
- Hakis, Hakis. “Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Ambon.” *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1, 2015.
- Hanafi, Imam. “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama.” *TOLERANSI; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1, 2018.
- Informan A. *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.
- Informan B. *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.
- Informan C. *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.
- Informan D. *Wawancara Pribadi*, Kamis 29 Agustus 2019.
- Informan E. *Wawancara Pribadi*, Selasa 27 Agustus 2019.
- Informan F. *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.
- Informan G. *Wawancara Pribadi*, Rabu 28 Agustus 2019.
- Kantor Kementerian Agama Kota Sorong Tabun 2018 Tertanggal 06 Agustus 2019*.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc, 2009.
- Lubis, Ridwan. *Meretas Wawasan & Praktis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama RI, 2005.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994.

- Matanasi, Petrik. "Agama-agama Yang Dipinggirkan." *tirto.id*. Accessed May 3, 2020. <https://tirto.id/agama-agama-yang-dipinggirkan-bnP3>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjetjep Robendi Robidi*. Jakarta : UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1, 2016.
- Mudzhar, H.M. Atho. *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama RI, 2008.
- Muhtadi, Asep S. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." In *Conference Proceeding ICONIMAD*, 275, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Penerjemah: Abdul Muis Naharong*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nurdin, Ali, Pudji Rahmawati, and Sulhawi Rubba. "The Harmonious Communication Model on among Religious Adherents in Sorong, West Papua." *Jurnal Pekommas: e-Journal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 2, 2020.
- Pontoh, Otniel. "Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* 6, no. 3, 2010.

- Pratiwi, Aprilyanti. "Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 7, no. 1, 2016.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003.
- Rachmadhani, Arnis. "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1, 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ruben, Brent D., and Lea P. Stewart. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Penerjemah: Ibnu Hamad. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Saefullah, Ujang. "Dinamika Komunikasi Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17, 2011.
- Sahlan, Muhammad. "Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama Di Kota Banda Aceh." *SUBSTANTIA* 16, no. 1, 2014.
- Setiawan, Bobi B. "Ruang Publik Dan Modal Sosial: Privatisasi Dan Komodifikasi Ruang Di Kampung." *UNISIA*, no. 59, 2010.
- Sulaeman. "Pengalaman Komunikasi Agama Komunitas Muslim-Kristiani Di Kepulauan Maluku." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat; PENAMAS* 31, no. 2, 2018.
- Sumai, Sumarni, Adinda Tessa Naumi, and Hariya Toni. "Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong." *Kontekstualita* 32, no. 01, 2018.
- Sumbulah, Umi, and Wilda Al Aluf. *Faktualisasi Relasi Islam-Kristen Di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1, 2003.

